



PENERAPAN METODE TAKRIR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QURAN DI PESANTREN TAKKALASI BARRU

Nasrullah^{1*}, Ahdar², Abd Halik³

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Indonesia.

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Indonesia.

³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Indonesia.

*Corresponding Author: nasrullahasia77@gmail.com

Abstract

This study aims to implement the takrir method to improve the Qur'anic memorization ability of students (santri) at Pesantren Takkalasi Barru. Specifically, the study seeks to analyze and evaluate the effectiveness of the takrir method as a systematic repetition technique in improving memorization fluency, accuracy of pronunciation (lafadz), correctness of verse sequence, application of basic tajwid rules, and overall quality of the students' Qur'anic memorization. Through a planned and continuous implementation of the takrir method, this research is expected to provide empirical evidence of its contribution to enhancing the quality of Qur'anic memorization in the pesantren context. This research is a field study employing a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted through several cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were tahfiz students at Pesantren Takkalasi Barru. Data were collected through oral tests (pre-test and post-test) to measure students' memorization ability, as well as documentation as supporting data. The assessment indicators included memorization fluency, accuracy of pronunciation, appropriateness of verse sequence, application of basic tajwid rules, and the ability of mutaba'ah (connecting verses continuously). The results indicate that the implementation of the takrir method was carried out systematically and purposefully with intensive guidance from the tahfiz teacher. The application of this method was proven to significantly improve students' memorization ability, as reflected in the improvement of all memorization assessment indicators. All students successfully achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM) in Cycle III; therefore, the research was considered successful. Thus, the takrir method is effective for use in Qur'anic memorization learning to enhance the quality of students' memorization. The implication of this study is that the takrir method is effective in improving students' memorization ability in terms of fluency, accuracy of pronunciation, correctness of verse order, application of basic tajwid rules, and the ability to connect memorized verses.

Keywords: *takrir method; ability improvement; qur'anic memorization.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang penerapan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Takkalasi Barru. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Takkalasi Barru. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas penerapan metode takrir sebagai metode pengulangan hafalan yang sistematis dalam memperbaiki kelancaran, ketepatan lafadz, Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

tes lisan (pre-test dan post-test) untuk mengukur kemampuan hafalan santri, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Indikator penilaian hafalan meliputi kelancaran hafalan, ketepatan lafadz, kesesuaian urutan ayat, penerapan tajwid dasar, dan kemampuan mutaba'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode takrir dilaksanakan secara sistematis dan terarah dengan bimbingan intensif dari guru tahfiz. Penerapan metode ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan hafalan santri secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan pada seluruh indikator penilaian hafalan. Seluruh santri berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Siklus III, sehingga penelitian dinyatakan berhasil. Dengan demikian, metode takrir efektif digunakan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Impilasi penelitian ini yaitu penerapan metode takrir terbukti mampu meningkatkan kemampuan hafalan santri, baik dari segi kelancaran, ketepatan lafadz, urutan ayat, penerapan tajwid dasar, maupun kemampuan menyambung hafalan..

Kata Kunci: metode belajar; takrir; peningkatan kemampuan; hafalan al-qur'an.

Introduction

Pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual umat Islam. Salah satu kegiatan utama yang menjadi fokus di pesantren adalah menghafal al-Qur'an yang dikenal sebagai tahfiz. Hafalan al-Qur'an bukan hanya menjadi prestasi pribadi bagi setiap santri, tetapi juga memiliki nilai sosial dan religius yang sangat tinggi. Penjelasan tersebut mendeskripsikan bagaimana kemampuan menghafal al-Qur'an di pesantren harus terus ditingkatkan agar santri dapat mengaplikasikan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian tersebut jika kemudian ditinjau dari sisi hukum nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PMA Nomor 13 Tahun 2014 memberi dukungan penuh terhadap pendidikan agama termasuk pembinaan tahfidz di pesantren.

Namun dalam praktiknya proses menghafal al-Qur'an tidak selalu berjalan lancar bagi setiap santri. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain kesulitan dalam mengingat dan melafalkan ayat-ayat dengan benar kesalahan dalam urutan ayat serta lemahnya pengulangan hafalan yang dapat menyebabkan lupa. Salah satu alasan utama kesulitan ini adalah kurangnya metode yang efektif dalam meningkatkan daya ingat dan memperkuat hafalan santri. Penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran hafalan menjadi sangat penting. Salah satu metode menghafal yang dapat digunakan yaitu metode takrir.

Secara teoritis metode takrir sangat sesuai dengan pendekatan behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa pengulangan dan pembiasaan dapat memperkuat stimulus belajar. Prinsip pengulangan sejalan dengan cara kerja otak dalam menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang. Teori ini juga dipadukan dengan pendekatan kognitif yang menekankan pentingnya latihan mental dan pemrosesan informasi dalam meningkatkan daya ingat. Dalam penelitian oleh Lathifah ditemukan bahwa metode takrir secara signifikan mampu memperbaiki kesalahan hafalan dan mempercepat proses penghafalan. Fenomena ini memperkuat bahwa penerapan metode takrir bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga telah terbukti secara empiris melalui penelitian di berbagai pesantren.

Metode *takrir* merupakan metode pengulangan yang diterapkan dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan hingga santri dapat menghafal dengan lancar dan tepat. Metode ini mengedepankan pembiasaan melalui pengulangan berulang kali, yang memungkinkan santri untuk memperkuat daya ingatnya

terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. *Takrir* berperan penting dalam memperbaiki kelemahan hafalan dan menjaga ketepatan lafadz serta urutan ayat yang dihafal oleh santri. Dengan mengulang hafalan secara sistematis dan terus-menerus, hafalan akan tertanam lebih kuat dalam memori jangka panjang santri. Metode takrir merupakan metode pengulangan yang diterapkan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan cara mengulang bacaan secara berulang-ulang, yaitu sekitar 10 hingga 41 kali, sampai santri mampu menghafal dengan lancar dan tepat. Penerapan metode *takrir* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hafalan di pesantren.

Penerapan metode Takrir juga pernah dilakukan oleh beberapa tokoh besar diantaranya yaitu Imam Al-Ghazali yang dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya pengulangan (*tikrār*) dalam proses belajar agar ilmu dan hafalan tertanam kuat dalam ingatan. Selain itu, Imam Az-Zarnuji melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan bahwa pengulangan bacaan secara terus-menerus merupakan salah satu metode efektif dalam menjaga dan memperkuat hafalan. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Jama'ah dalam *Tazkiratus Sami' wal Mutakallim*, yang menyatakan bahwa pengulangan hafalan secara konsisten sangat berpengaruh terhadap ketepatan lafadz dan urutan hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan Fakta hasil observasi yang dilakukan di Pesantren Takkalasi Barru dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung proses dan aktivitas menghafal santri, fakta yang ditemukan yaitu pertama, santri tidak mampu menghafal secara konsisten, kedua, santri mengalami kendala dalam menyambung hafalan, ketiga, santri menunjukkan respon yang jenuh selama proses menghafal. Problematika tersebut disebabkan oleh beberapa aspek yaitu kurangnya disiplin dan manajemen waktu serta teknik menghafal yang kurang efektif seperti tidak menggunakan metode pengulangan atau tidak memahami ayat sebelum menghafal bisa menyebabkan hafalan terputus.

Berdasarkan problematika tersebut maka penelitian ini berfokus pada solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan awal yang ditemukan selama pengamatan di Pesantren Takkalasi Barru. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis akan menerapkan metode *takrir* di Pesantren Takkalasi Barru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Ketimpangan antara *das sollen* merujuk pada idealnya hafalan lancar, tepat, dan menyenangkan dan *das sein* merujuk pada kenyataan yang menunjukkan banyak kendala teknis. Oleh karena itu, dibutuhkan perlakuan yang tidak hanya memperhatikan jumlah hafalan, tetapi juga aspek kualitas dan kenyamanan santri dalam menghafal. Penelitian ini menjadi sangat urgen dilakukan untuk menilai efektivitas metode takrir sebagai solusi konkret dalam meningkatkan kualitas hafalan di pesantren secara struktural dan ilmiah. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada Fokus pada peningkatan kemampuan hafalan melalui penerapan metode takrir dengan indikator yang telah ditetapkan tanpa membahas aspek lain seperti motivasi belajar, metode pembelajaran lain, atau aspek afektif santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Takkalasi Barru. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas penerapan metode takrir sebagai metode pengulangan hafalan yang sistematis dalam memperbaiki kelancaran, ketepatan lafadz, kesesuaian urutan ayat, serta penerapan tajwid dasar pada hafalan Al-Qur'an santri. Melalui penerapan metode takrir yang terencana dan berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi metode tersebut dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di lingkungan pesantren.

Tinjauan Teoretis

Metode Takrir

Secara etimologis dijelaskan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

Metode takrir berasal dari bahasa Arab *karra – yukarriru – takrīran* yang berarti mengulang-ulang atau mengulangi sesuatu secara terus-menerus. Dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam pendidikan Islam dan tahfiz al-Qur’an, metode takrir merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memperkuat hafalan dengan cara pengulangan secara konsisten dan berulang-ulang terhadap materi hafalan, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Sa’adulloh bahwa metode takrir adalah cara pembelajaran dengan pendekatan repetitif yang sistematis guna membiasakan peserta didik dalam menyebutkan kembali materi hafalan secara berulang-ulang, sehingga informasi tersebut tertanam kuat dalam memori jangka panjang. Metode ini bukan hanya mengandalkan kekuatan memori semata, tetapi juga mengaktifkan kognisi dan psikomotorik dalam pengucapan dan pendengaran yang berulang.

Metode takrir banyak digunakan di pesantren-pesantren tahfiz karena terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat santri terhadap ayat-ayat al-Qur’an. Metode ini biasanya dilakukan dengan membagi ayat menjadi beberapa bagian kecil, kemudian diulang hingga benar dan lancar, lalu dilanjutkan ke bagian berikutnya.¹ Setelah seluruh bagian dihafal, santri diminta mengulang keseluruhan ayat sebagai satu kesatuan. Proses ini dilakukan setiap hari secara konsisten, baik saat setoran hafalan kepada guru maupun dalam kelompok sesama santri. Dalam pandangan pedagogi Islam, metode takrir juga memiliki nilai ibadah karena pengulangan terhadap ayat-ayat al-Qur’an diyakini membawa keberkahan dan memperkuat hubungan spiritual antara penghafal dan Kitabullah. Dengan metode ini, hafalan tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga penghayatan terhadap makna dan nilai-nilai dalam al-Qur’an.

Kemampuan Hafalan Al Qur’an

Kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangannya, adapun kata “mampu: memiliki makna yang sama dengan dapat atau bisa. Kemampuan merupakan daya atau keinginan untuk melakukan sesuatu sebagai hasil pembawaan atau latihan. Dalam kamus bahasa Indonesia kemampuan merupakan kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu yang dimilikinya. Kemampuan juga merupakan potensi yang ada pada dalam diri seseorang, dimana potensi itu akan berkembang jika dilakukan latihan.

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak. Menurut kuswana menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek kedalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (*retrival*).

Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi kedalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang. Dalam proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti. Misalnya huruf abjad, bahasa, kata dan bilangan. Dalam proses tersebut siswa sangat terbantu dalam menghafal.

Menurut Ahmad Abu menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manias dalam berfikir, berimajiansi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali, Perlu diketahui otak manusia terbagi dari 3 bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Sementara itu, kemampuan untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah sebuah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak. Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan kemampuan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam

¹ Muttaqien Said. *Menuju Generasi Qur’ani*. (Bekasi: Fima Rodheta, 2016) h.89

menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajarn tersebut

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan secara langsung di Pesantren Takkalasi Barru untuk memperoleh data nyata terkait penerapan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), karena penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran tahfiz di kelas atau halaqah Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, peneliti berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas hafalan santri melalui penerapan metode takrir secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian yang mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran, serta tahap refleksi dan analisis data guna mengetahui peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri secara optimal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan metode takrir untuk meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an di Pesantren Takkalasi Barru dilaksanakan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini diawali dengan tahap pengumpulan data sebagai dasar untuk mengetahui kondisi awal kemampuan hafalan santri serta sebagai alat ukur untuk menilai efektivitas penerapan metode takrir.

Pengumpulan data dilakukan secara terencana pada setiap siklus tindakan, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran tahfiz al-Qur'an secara berkesinambungan. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi **tes dan dokumentasi**. Tes dilakukan secara lisan (oral test) guna mengukur kemampuan hafalan santri sebelum dan sesudah penerapan metode takrir, dengan memperhatikan aspek Kelancaran dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an, Ketepatan lafadz (tanpa tahrif huruf atau harakat), Kesesuaian urutan ayat, Penerapan tajwid dasar dalam hafalan dan Kemampuan menyambung hafalan dari ayat ke ayat (mutaba'ah)

Penelitian Siklus I

Tahapan Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan utama dalam hafalan santri, seperti ketidakstabilan hafalan, lemahnya kemampuan mutaba'ah, kejenuhan belajar, metode hafalan yang belum terstruktur, rendahnya disiplin, serta kesalahan lafadz dan urutan ayat. Berdasarkan permasalahan tersebut, ditetapkan penerapan metode takrir sebagai tindakan perbaikan karena menekankan pengulangan hafalan secara terencana dan berkelanjutan. Peneliti kemudian menyusun rencana pembelajaran tahfiz yang sistematis, menentukan materi hafalan sesuai kemampuan santri dengan fokus pada penguatan hafalan, menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan rubrik penilaian hafalan, serta menetapkan waktu dan jadwal pelaksanaan yang terstruktur guna membiasakan santri menghafal secara rutin, disiplin, dan terarah.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tahfiz dengan metode takrir dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal, guru mempersiapkan santri secara fisik, mental, dan spiritual melalui salam, doa, absensi, motivasi, apersepsi, penyampaian tujuan, serta penjelasan langkah metode takrir. Kegiatan inti difokuskan pada proses menghafal dan pengulangan ayat secara terstruktur, mulai dari membaca bersama, menghafal ayat per ayat, pengulangan hafalan secara individu dan kelompok, pendampingan guru dalam membenarkan bacaan, hingga latihan mutaba'ah untuk menjaga kesinambungan hafalan. Pada kegiatan akhir, dilakukan evaluasi melalui tasmi', penilaian hafalan, pemberian umpan balik dan motivasi, penegasan kembali materi, serta penutupan dengan doa dan salam untuk memperkuat hafalan dan menumbuhkan konsistensi muraja'ah santri.

Tahapan Observasi

Tahap observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menunjukkan bahwa penerapan metode takrir memberikan dampak positif terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an santri, meskipun belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Hasil observasi memperlihatkan seluruh santri berada pada kategori baik dan sangat baik, dengan 1 santri (3,85%) mencapai kategori sangat baik dan 25 santri (96,15%) berada pada kategori baik, tanpa adanya santri pada kategori cukup, kurang, atau sangat kurang. Namun demikian, nilai rata-rata hafalan santri sebesar 78,54 masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, sehingga kemampuan hafalan santri secara keseluruhan dinyatakan belum tuntas.

Nilai frekuensi tersebut maka dapat dikategorikan nilai ketuntasan sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai Ketuntasan

Nilai Ratarata	Nilai KKM	Keterangan
78,54	0-84	Tidak Tuntas
-	85-100	Tuntas

Berdasarkan nilai frekuensi yang diperoleh, tingkat ketuntasan hafalan santri dapat dikategorikan bahwa nilai pada rentang 0–84 dinyatakan tidak tuntas, sedangkan nilai pada rentang 85–100 dinyatakan tuntas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hafalan santri sebesar 78,54, sehingga masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Dengan demikian, kemampuan hafalan al-Qur'an santri belum mencapai ketuntasan, sehingga diperlukan perbaikan dan tindakan lanjutan pada siklus berikutnya.

Tahapan Refleksi

Tahapan refleksi merupakan tahap akhir dalam Siklus I Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan serta menilai tingkat keberhasilan penerapan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an santri. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil tes hafalan, lembar observasi, serta capaian indikator penilaian yang telah ditetapkan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Siklus II

Tahapan Perencanaan

Tahap perencanaan Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa kemampuan hafalan santri belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya pada indikator kesesuaian urutan ayat dan penerapan tajwid dasar. Oleh karena itu, perencanaan Siklus II difokuskan pada penyempurnaan penerapan metode takrir melalui pengulangan hafalan yang lebih terstruktur, penekanan pada ketepatan urutan ayat, serta pembiasaan penerapan tajwid dalam setiap kegiatan menghafal dan tasmi'. Peneliti menyusun rencana pembelajaran tahfiz yang lebih sistematis, menentukan materi hafalan dengan fokus pada penguatan ayat-ayat yang masih lemah, menyempurnakan instrumen observasi dan penilaian, serta menetapkan jadwal pelaksanaan yang lebih efektif agar proses pembelajaran berjalan optimal dan mampu meningkatkan ketuntasan hafalan santri pada Siklus II.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir, dengan fokus pada penyempurnaan penerapan metode takrir. Pada kegiatan awal, guru mempersiapkan santri secara fisik, mental, dan spiritual melalui salam, doa, absensi, motivasi, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta penegasan kembali langkah-langkah metode takrir dengan penekanan pada ketepatan urutan ayat dan tajwid dasar. Kegiatan inti difokuskan pada penguatan kualitas hafalan melalui pembacaan ayat secara bersama, pemberian contoh bacaan tartil oleh guru, pengulangan hafalan (takrir) secara intensif, latihan mutaba'ah untuk menjaga kesinambungan ayat, serta bimbingan dan koreksi langsung terhadap kesalahan lafadz, tajwid, dan urutan ayat. Pada kegiatan akhir, dilakukan evaluasi melalui tasmi', penilaian hafalan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, pemberian umpan balik dan motivasi, penegasan pentingnya konsistensi muraja'ah, serta penutupan pembelajaran dengan doa dan salam.

Tahapan Observasi

Tahapan observasi pada Siklus II dalam Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperoleh data yang objektif dan sistematis mengenai pelaksanaan metode takrir yang telah disempurnakan serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri.

Nilai frekuensi tersebut maka dapat dikategorikan nilai ketuntasan sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Frekuensi

Nilai Ratarata	Nilai KKM	Keterangan
-	0-84	Tidak Tuntas
86,38	85-100	Tuntas

Berdasarkan nilai frekuensi yang diperoleh, tingkat ketuntasan belajar hafalan al-Qur'an santri dapat dikategorikan bahwa nilai pada rentang 0–84 dinyatakan tidak tuntas, sedangkan nilai pada rentang 85–100 dinyatakan tuntas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hafalan santri sebesar 86,38, sehingga telah berada pada rentang nilai ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan hafalan al-Qur'an santri telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan seluruh santri dinyatakan tuntas dalam pembelajaran hafalan melalui penerapan metode takrir.

Tahapan Refleksi

Tahapan refleksi pada Siklus II dilakukan untuk mengevaluasi secara menyeluruh hasil pelaksanaan tindakan setelah penerapan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an santri. Refleksi ini didasarkan pada hasil observasi, penilaian hafalan, serta pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Berikut hasil refleksi dimana diperlukan siklus III sebagai penyempurnaan hasil penelitian ini.

Pelaksanaan Siklus III direncanakan untuk memperkuat hasil yang telah dicapai pada Siklus II dengan menekankan pada pemantapan hafalan, peningkatan konsistensi penerapan tajwid, serta optimalisasi bimbingan individual melalui metode takrir. Dengan adanya Siklus III, diharapkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri tidak hanya mencapai ketuntasan secara nilai, tetapi juga semakin mantap, stabil, dan berkelanjutan.

Hasil Penelitian Siklus III

Tahapan Perencanaan

Tahapan perencanaan pada Siklus III disusun sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus II yang telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Meskipun demikian, Siklus III tetap dilaksanakan sebagai tahap penyempurnaan untuk memantapkan kualitas hafalan santri, khususnya dalam menjaga kestabilan hafalan, kelancaran bacaan, konsistensi penerapan tajwid, serta ketepatan urutan ayat secara berkelanjutan. Berdasarkan analisis lanjutan, masih ditemukan beberapa santri yang memerlukan penguatan dalam kelancaran tasmi' individu dan kemampuan mutaba'ah tanpa keraguan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus III dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir, dengan tujuan memantapkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, melakukan absensi, memberikan motivasi dan penguatan, melakukan apersepsi terhadap hafalan Siklus II, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan kembali langkah-langkah penerapan metode takrir dengan penekanan pada disiplin pengulangan dan kesungguhan muraja'ah. Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan santri secara fisik, mental, dan spiritual agar siap mengikuti pembelajaran secara optimal.

Pada kegiatan inti, santri dibimbing membaca ayat secara bersama, menirukan contoh bacaan tartil dari guru, serta melakukan pengulangan hafalan (takrir) secara klasikal, kelompok, dan individu dengan memperhatikan kelancaran, ketepatan lafadz, tajwid, dan urutan ayat. Guru memberikan bimbingan dan koreksi langsung, mengarahkan latihan mutaba'ah, serta melakukan observasi terhadap perkembangan hafalan santri. Kegiatan akhir diisi dengan penyeteroran hafalan secara

individu tanpa melihat mushaf, pengulangan bersama sebagai pemantapan, pemberian umpan balik dan arahan perbaikan, serta motivasi agar santri tetap konsisten menerapkan metode takrir dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Tahapan Observasi

Tahapan observasi pada Siklus III menunjukkan hasil yang sangat optimal terhadap penerapan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran hingga setoran hafalan memperlihatkan bahwa seluruh santri mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, tepat lafadz, sesuai kaidah tajwid, dan runtut dalam urutan ayat. Berdasarkan hasil observasi, seluruh santri sebanyak 26 orang (100%) memperoleh nilai pada interval 85–100 dengan kategori sangat baik, dan tidak terdapat santri yang berada pada interval nilai di bawah 85. Hal ini menandakan bahwa seluruh santri telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penerapan metode takrir pada Siklus III terbukti efektif dalam memantapkan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri secara menyeluruh.

Nilai frekuensi tersebut maka dapat dikategorikan nilai ketuntasan sebagai berikut:

Nilai Ratarata	Nilai KKM	Keterangan
-	0-84	Tidak Tuntas
92,93	85-100	Tuntas

Berdasarkan nilai frekuensi yang diperoleh pada Siklus III, tingkat ketuntasan belajar hafalan Al-Qur'an santri dikategorikan ke dalam dua kriteria, yaitu nilai **0–84** dinyatakan **tidak tuntas**, sedangkan nilai **85–100** dinyatakan **tuntas** sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hafalan santri mencapai **92,93**, sehingga berada pada rentang nilai ketuntasan.

Tahapan Refleksi

Tahapan refleksi pada Siklus III dilakukan untuk mengevaluasi secara menyeluruh hasil pelaksanaan tindakan setelah penerapan metode takrir yang telah disempurnakan. Refleksi ini didasarkan pada hasil observasi, penilaian hafalan santri, serta ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Berdasarkan hasil refleksi, diketahui bahwa seluruh santri telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata 92,93 dan persentase ketuntasan mencapai 100%.

Hasil observasi kegiatan peneliti/guru juga menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan nilai sempurna pada seluruh aspek yang diamati. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode takrir pada Siklus III telah berjalan secara optimal, sistematis, dan sesuai dengan rencana tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai dan tidak diperlukan siklus lanjutan. Penerapan metode takrir terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai pada Siklus III.

Kemampuan hafalan al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh santri di pesantren tahfiz. Di Pesantren Takkalasi Barru, hafalan al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas santri. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan hafalan menjadi fokus penting dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi awal (pra siklus), ditemukan bahwa kemampuan hafalan santri masih belum optimal. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan, menyambung ayat, menjaga urutan ayat, serta menerapkan tajwid dasar secara konsisten. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas hafalan dan belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa metode hafalan yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya efektif. Hafalan yang dilakukan secara spontan tanpa pengulangan terstruktur menyebabkan hafalan mudah lupa dan kurang melekat dalam

ingatan jangka panjang santri diperlukan suatu metode yang sistematis dan berkelanjutan untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Metode takrir dipilih sebagai solusi karena menekankan pada pengulangan hafalan secara terencana dan berkesinambungan. Takrir membantu santri memperkuat ingatan, meningkatkan kelancaran, serta memperbaiki kesalahan bacaan melalui pengulangan yang terus-menerus. Metode ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran al-Qur'an yang menekankan konsistensi dan ketekunan.

Penerapan metode takrir mulai menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan hafalan santri. Santri terlihat lebih terbiasa melakukan pengulangan ayat dan mulai menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran dan ketepatan lafadz. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan tersebut belum merata pada seluruh indikator penilaian. Hasil penilaian Siklus I menunjukkan bahwa indikator kesesuaian urutan ayat dan penerapan tajwid dasar masih belum tuntas. Beberapa santri masih terbalik dalam menyusun urutan ayat serta kurang konsisten dalam menerapkan hukum tajwid seperti mad, ikhfa, idgham, dan ghunnah. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan pada aspek struktur hafalan dan kualitas bacaan masih perlu ditingkatkan.

Conclusion

Hasil penelitian terkait dengan penerapan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri di Pesantren Takkalasi Barru, maka kesimpulan penelitian ini yaitu Penerapan metode takrir dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode ini diterapkan dengan menekankan pengulangan hafalan secara terarah, pemberian contoh bacaan yang benar, serta koreksi dan pendampingan intensif oleh guru. Penerapan metode takrir berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun dan Penerapan metode takrir terbukti mampu meningkatkan kemampuan hafalan santri secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan kelancaran hafalan, ketepatan lafadz, kesesuaian urutan ayat, penerapan tajwid dasar, serta kemampuan mutaba'ah santri. Seluruh santri telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus III

Daftar Pustaka

- Kementrain Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia. (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2021)
- Zarkasyi, Ahmad Hidayatullah. *Manajemen Pesantren: Telaah Kritis terhadap Sistem Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Kencana, 2021) h.89
- Skinner, *The behavior of organisms: An experimental analysis*. (2019)
- Latifah, *Pengaruh penerapan metode takrir terhadap kualitas hafalan peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Madani Alauddin* (Tesis S1). (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2021)
- Amiruddin, Muhammad. "Efektivitas Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Pesantren." (*Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2020) pp. h.45–58
- Fitriani, Riska. "Kendala Santri dalam Menghafal Al-Qur'an dan Strategi Mengatasinya." (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 1, 2021), h. 87–97

- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*. (Beirut: Dar al-Fikr. 2015)
- Putra, M. D., & Issetyadi, A. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*. Kitab Al Banjar Pendidikan Islam, (Jakarta, 2022) h.34
- Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. (Jakarta : Kencana, 2022)
- Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. (Jakarta : Kencana, 2022)